

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENGUNAAN METODE DRILL PADA SISWA TUNA GRAHITA
KELAS D III C SEMESTER II DI SLB-BC YPASP WONOREJO
GONDANGREJO KARANGANYAR
TAHUN 2008/2009**



SKRIPSI

Oleh

PARDIYONO

NIM. X. 5107575

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

commit to user

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PENGUNAAN METODE DRILL PADA SISWA TUNA GRAHITA
KELAS D III C SEMESTER II DI SLB-BC YPASP WONOREJO
GONDANGREJO KARANGANYAR
TAHUN 2008/2009**



Oleh

PARDIYONO

NIM. X. 5107575

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Jurusan Ilmu Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

commit to user

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Munzayanah
NIP. 194902151976032001

Priyono, S.Pd. M.Si
NIP. 197109022005011001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada Hari : Jum'at

Tanggal : 12 Februari 2010

Tim Penguji Skripsi :

Drs. A. Salim Choiri, M.Kes
Ketua

(.....)

Dra. Maryadi, M.Ag
Sekretaris

(.....)

Dra. Munzayanah
Penguji I

(.....)

Priyono, S.Pd, M.Si
Penguji II

(.....)

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatulloh, M.Pd
NIP. 196007271987021001

commit to user

ABSTRAK

Pardiyono, UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENGGUNAAN METODE DRILL PADA SISWA TUNA GRAHITA KELAS D III C SEMESTER II DI SLB-BC YPASP WONOREJO GONDANGREJO KARANGANYAR TAHUN 2008/2009. Skripsi

Penelitian ini bertujuan : Untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika melalui metode drill pada siswa Tunagrahita di kelas D III C SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar Tahun 2008/2009.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penggunaan metode drill dalam pembelajaran Matematika. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas D III C semester II SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 4 siswa. Teknik pengumpulan data, teknik analisis data digunakan analisis perbandingan, artinya peristiwa/kejadian yang timbul dibandingkan kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa nilai. Dari prosentase dideskripsikan ke arah kecenderungan tindakan guru dan reaksi serta prestasi belajar siswa.

Penggunaan metode drill dapat meningkatkan prestasi hasil belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun siswa Tunagrahita kelas D III C SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009.

Hal ini dilihat dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan prestasi belajar Matematika pada kondisi awal tentang penjumlahan bersusun sebelum menggunakan metode drill, diketahui rata-rata kelas 5 ketuntasan klasikal 25%. Prestasi belajar Matematika pada siklus I tentang penjumlahan bersusun setelah menggunakan metode drill rata-rata kelas 5,75 ketuntasan secara klasikal telah mencapai 75%, pada siklus II rata-rata kelas menjadi 6,75 seluruh siswa mendapat nilai di atas 6 yang diasumsikan secara klasikal telah menuntaskan belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun dan seluruh siswa telah menuntaskan belajar Matematika (100%).

MOTTO

Kecacatan bukan halangan untuk berprestasi

(Penulis)

Jangan memikirkan apa yang tidak ada padamu tapi

Kembangkanlah kemampuan yang ada pada dirimu

(Penulis)



commit to user

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan pada :

- *Istriku tercinta, yang selalu mendukung dan berdoa agar saya dapat menempuh pendidikan ke jenjang S1*
- *Putraku tersayang yang telah memberi dorongan di dalam meneruskan pendidikannya*
- *Orang tuaku yang selalu berdoa agar anaknya dapat meraih cita-cita*
- *Rekan-rekan seperjuangan yang membantu saya dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah*

commit to user

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, namun berkat bimbingan dan pengarahan dari Dosen pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
2. Drs. R. Indianto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan ijin penelitian untuk melaksanakan penelitian.
3. Drs. A. Salim Choiri, M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan ijin penelitian untuk melaksanakan penelitian.
4. Dra. Munzayanah selaku Pembimbing I yang telah memberikan motivasi masukan dan saran.

commit to user

5. Priyono, S.Pd. M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan motivasi masukan dan saran.
6. Seluruh staf pengajar di Program Studi Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kepala SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar, yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
8. Seluruh staf pengajar di SLB-BX YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar, yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
9. Seluruh siswa dan siswi SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar yang telah membantu dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
10. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga segala amal baik dan keikhlasan membantu dalam penulisan skripsi ini mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan semoga hasil penelitian yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Surakarta, Oktober 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Tinjauan Tentang Anak Tunagrahita	7
a. Pengertian Anak Tunagrahita	7
b. Klasifikasi Tunagrahita	8
c. Faktor Penyebab Tunagrahita	11
d. Karakteristik Anak Tunagrahita	13
2. Tinjauan Tentang Metode Drill	15
a. Pengertian Metode	15
b. Metode Drill	15

3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Matematika.....	16
a. Pengertian Prestasi Belajar	16
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar secara Umum.	17
c. Pengertian Matematika.....	22
d. Tujuan Pembelajaran Matematika	23
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	23
f. Ruang Lingkup Matematika	25
g. Pengukuran Prestasi Belajar Matematika.....	26
B. Kerangka Berfikir	27
C. Hipotesis Tindakan	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Setting Penelitian.....	29
1. Tempat Penelitian	29
2. Waktu Penelitian.....	29
B. Subyek Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Validasi Data.....	32
F. Teknik Analisa Data.....	32
G. Indikator Kinerja	32
H. Prosedur Penelitian	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Pelaksanaan Penelitian.....	35
1. Deskripsi Kondisi Awal.....	35s
2. Deskripsi Siklus I	36
3. Deskripsi Siklus II.....	40
B. Hasil Penelitian.....	44
C. Pembatasan Hasil Penelitian	45

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	49
A. Simpulan	49
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	53



DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 Jadwal Penelitian.....	30
2. Tabel 2 Kondisi Awal Mata Pelajaran Matematika.....	35
3. Tabel 3 Daftar Nilai Mata Pelajaran Matematika Siklus I.....	38
4. Tabel 4 Daftar Nilai Mata Pelajaran Matematika Siklus II	43



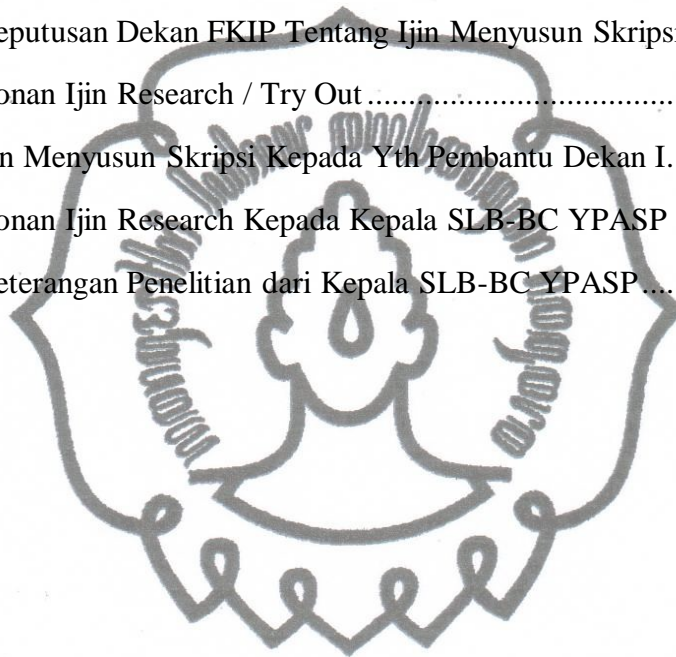
DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Nilai Mata Pelajaran Matematika pada Kondisi Awal.....	36
Grafik 2. Nilai Mata Pelajaran Matematika pada Siklus I.....	39
Grafik 3. Nilai Mata Pelajaran Matematika pada Siklus II.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	53
2. Instrumen Pengamatan Siklus I	57
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	59
4. Instrumen Pengamatan Siklus II	63
5. Surat Keputusan Dekan FKIP Tentang Ijin Menyusun Skripsi	64
6. Permohonan Ijin Research / Try Out	65
7. Surat Ijin Menyusun Skripsi Kepada Yth Pembantu Dekan I	66
8. Permohonan Ijin Research Kepada Kepala SLB-BC YPASP	67
9. Surat Keterangan Penelitian dari Kepala SLB-BC YPASP	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar dan analisis. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika sedini mungkin.

Suatu kenyataan yang sering dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar adalah banyak siswa yang mengeluh karena kesulitan dalam mengerjakan soal matematika. Namun hal itu dapat dimaklumi karena untuk mempelajari matematika membutuhkan daya pikir ataupun penalaran yang tinggi, sebagaimana dikemukakan oleh Crow and Crow (1989: 88) berdasarkan pengalaman dan pengamatannya mengatakan bahwa matematika pada umumnya dianggap sukar dan tidak setiap orang dapat mempelajarinya serta banyak yang keliru memahami konsep sehingga tanpa menguasai konsep banyak anak yang hanya menghafalkan saja sekedar untuk memenuhi lulus ujian.

Berkaitan dengan belajar matematika yang penting adalah bagaimana siswa dapat memahami konsep-konsep dasar matematika yang merupakan kesatuan yang bulat dan utuh. Untuk itu belajar matematika dituntut untuk lebih trampil dan kreatif di dalam menangani permasalahannya. Dengan demikian dalam mempelajari matematika siswa tidak hanya mendengarkan guru menerangkan di depan kelas saja, tetapi dapat juga dilakukan melalui kegiatan laboratorium, perpustakaan, diskusi dan pelaksana latihan penyelesaian soal-soal matematika.

Beberapa fakta menunjukkan, bahwa terlalu banyak anak yang tidak suka matematika apalagi jika mereka sudah besar. Banyak yang menemui kesukaran dalam hal simpel, misalnya mengerjakan pecahan desimal dan menentukan akar dari suatu bilangan, kebanyakan anak-anak tidak berhasil untuk menangkap arti sebenarnya dari konsep matematika, paling baik mereka menjadi teknisi tuli dalam hal memanipulasi kelompok simbol yang kompleks dan paling buruk

mereka mempunyai kesukaran-kesukaran disebabkan oleh situasi yang tidak memungkinkan dalam memenuhi syarat-syarat matematika yang diajarkan.

Dalam mengajarkan matematika untuk anak tunagrahita, harus memperhatikan kondisi usia mental, kemampuan berfikir, belajar melalui aktifitas konkrit, memperkaya pengalaman dengan memfungsikan seluruh penginderaan dan tingkat kemandirian anak. Dengan memperhatikan kondisi tersebut maka perkembangan berfikir matematika anak dapat ditingkatkan, sehingga anak dapat memperoleh pengalaman konkrit tentang konsep matematika. Pengalaman tersebut dapat diperkaya melalui kegiatan yang diulang-ulang dengan variasi dan dinamis. Dengan cara ini dapat dihindari hambatan psikologis yang berlangsung terhadap perkembangan matematika.

Menurut Moh Amin (1995: 222) materi pelajaran berhitung atau matematika yang dapat diberikan kepada anak tuna grahita, meliputi:

1. Pengetahuan kuantitas dan jumlah sederhana
2. Pengenalan desimal
3. Pengenalan bilangan positif dan negatif
4. Aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak tuna grahita membutuhkan adanya lingkungan fisik dan sosial yang sesuai dengan keadaannya, sebab ini merupakan prasyarat untuk menciptakan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran bagi anak tuna grahita. Pada kelas-kelas anak tuna grahita terdapat perbedaan yang sangat besar antara kemajuan anak yang satu dengan yang lain. Selain itu kemajuan anak dalam salah satu pengajaran dengan kemajuannya dalam pelajaran lain juga sering ada perbedaan yang cukup besar. Perbedaan penggunaan metode juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak tersebut. Supaya selaras dengan kenyataan, persiapan mengajar bukan hanya disusun untuk kelas sebagai keseluruhan saja, melainkan juga harus disusun untuk tiap – tiap anak dalam kelas.

Untuk memaksimalkan hasil belajar siswa, guru seharusnya memiliki pilihan metode mengajar yang disesuaikan dengan materi pengajaran. Dalam hal ini tidak ada metode mengajar yang cocok untuk semua materi, dan untuk semua tujuan pengajaran. Untuk ini dalam menciptakan situasi yang kondusif guru harus pandai memilih metode mengajar yang memungkinkan terjadinya kerjasama antara guru dan siswa. Demikian halnya dengan anak tuna grahita yang

merupakan individu utuh dan unik pada umumnya juga memiliki potensi atau kekuatan dalam mengimbangi kelainan yang disandangnya, oleh karena itu layanan pendidikan yang diberikan kepada anak tuna grahita untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Pemahaman yang jelas tentang siapa anak tunagrahita itu merupakan dasar yang penting untuk dapat menyelenggarakan layanan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Dengan kecerdasan yang berada di bawah rata-rata anak normal, anak tuna grahita mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak. Mereka terbelakang atau tidak berhasil bukan dalam sehari dua hari atau sebulan dua bulan tetapi untuk selama-lamanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti : mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam pelajaran yang bersifat teoritis.

Pada dasarnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dewasa ini masih berjalan klasikal, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah siswa dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula.

Dasar pemikiran penyelenggaraan sistem klasikal itu sebagai berikut : Oleh karena kelas terdiri dari anak – anak yang sebaya, mereka relatif memiliki perhatian, minat, pengalaman, dan taraf kepandaian yang sama pula, maka kepada mereka dapat diberikan program pengajaran yang sama dan dikenai tuntutan-tuntutan yang sama pula. ”dalam pengajaran klasikal seperti guru beranggapan bahwa seluruh siswa satu kelas itu mempunyai kemampuan, kesiapan dan kematangan dan kecepatan belajar yang sama.” (Suryobroto B, 1985:141). Memang diakui adanya perbedaan perseorangan diantara siswa-siswa dalam satu kelas, namun perbedaan itu dianggap tidak penting sehingga diabaikan. Sistem pengajaran klasikal lebih menitikberatkan persamaan daripada perbedaan siswa dalam satu kelas.

Dapat kita bayangkan sebagai akibat pengajaran seperti ini anak yang pandai akan terhambat kemajuannya oleh kawan-kawan yang lain, sebab mereka sekelas harus maju bersama-sama. Sebaliknya siswa yang lambat (kurang pandai)

seolah-olah dipaksakan untuk berjalan cepat, melangkah seiring dengan kawan yang pandai. Padahal menurut Sudarinah (1991:16) bahan pengajaran matematika itu disusun secara herarkis, artinya untuk belajar suatu topik ada persyaratan tertentu yang harus dikuasai, yang disebut prasyarat, sebelum topik itu dipelajari. Jadi siswa dengan kemampuan awal rendah atau penguasaan prasyarat kurang maka akan kesulitan untuk menguasai bahan pelajaran berikutnya. Hal ini mengakibatkan belajar tidak efektif dan tidak menyenangkan. Suryobroto.B, (1985: 142) menyampaikan :

Ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi banyak membawa kegagalan dalam membina tenaga manusia secara efektif. Banyaknya anak yang gagal sekolah atau drop out mungkin juga sebagai akibat praktek pengajaran yang melupakan perbedaan-perbedaan individual disamping karena faktor lain seperti latar belakang siswa, ekonomi keluarga, atau sebab lain.

Pada kelas –kelas anak tuna grahita terdapat perbedaan yang sangat besar antara kemajuan anak yang satu dengan yang lain. Selain itu kemajuan anak dalam salah satu pengajaran dengan kemajuannya dalam pelajaran lain juga sering ada perbedaan yang cukup besar. Kelas-kelas anak tuna grahita akan penuh dengan perbedaan-perbedaan. Anak yang duduk dalam kelas itu, tetapi dalam hal tertentu ia mungkin hanya setaraf dengan anak-anak yang lebih muda darinya atau justru sudah setaraf dengan anak yang duduk di kelas yang lebih lanjut.

Perbedaan individual tersebut membawa akibat didalam persiapan mengajar, pencatatan kemajuan, dan laporan kemajuan. Supaya selaras dengan kenyataan, persiapan mengajar bukan hanya disusun untuk kelas sebagai keseluruhan saja, misalnya harus disusun untuk tiap-tiap anak dalam kelas. Berdasarkan adanya perbedaan kemampuan yang ada pada setiap anak maka para ahli pendidikan memikirkan cara-cara untuk mengatasi masalah tersebut,

kemudian mereka mengembangkan pengajaran yang memakai macam-macam metode antara lain penerapan metode drill yang tepat.

Dasar pemikiran penggunaan metode drill ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan pemahaman pada masing-masing siswa. Karena adanya berbagai macam keterbatasan kemampuan intelektual yang dimiliki para siswa, mendorong penulis untuk menerapkan metode drill dengan mengulang-ulang materi yang disampaikan, sehingga anak dapat memahami, mengerti tentang materi yang disampaikan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas serta pengamatan yang dilakukan penulis di kelas D3 C SLB-BC YPASP Wonorejo, Gondangrejo Karanganyar, menunjukkan bahwa prestasi belajar Matematika kurang optimal. Untuk ini kiranya masih diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui metode apa yang tepat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Oleh karena itu penulis mengambil obyek penelitian tentang metode drill dengan judul : " Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Penggunaan Metode Drill Pada Siswa Tunagrahita Kelas D3 C Semester II Di SLB-BC YPASP Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar, Tahun 2008/2009."

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :
Apakah penggunaan metode drill dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa Tunagrahita kelas D3 C SLB-BC YPASP Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar, tahun 2008/2009?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka penelitian mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar matematika melalui metode drill pada siswa Tunagrahita di kelas D3 C SLB-BC YPASP Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar, Tahun 2008/2009.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengalaman kepada siswa untuk menggunakan metode drill dalam mengerjakan penjumlahan bersusun.
2. Menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa Tuna Grahita.
3. Mewujudkan pembelajaran aktif, efisien bagi siswa dalam mata pelajaran matematika pokok bahasan penjumlahan bersusun.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Tuna Grahita

a. Pengertian

Tuna Grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardasion, mentally retarded, mental deficiency, mental devective dan lain-lain. Namun istilah-istilah tersebut kadang digunakan secara tidak persis sama. Kadang dikatakan pada tingkat berat dari ketunamentalan, atau untuk tingkat ringan dari keterbelakang mental.

Terlepas dari berbagai perbedaan penekanan dan istilah mana yang tepat, tuna grahita umumnya diartikan sebagai bentuk kelainan intelegensi, yaitu suatu kondisi kecerdasan di bawah rata-rata normal. Untuk lebih jelasnya, penulis kemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

Tjutju Sutjihati Somantri (1993 : 159) mengemukakan bahwa :
Tuna Grahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Sedangkan menurut Munzayanah (2000 : 13) pengertian anak tuna grahita atau anak retardasi mental adalah :

Anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta seluruh kepribadiannya, sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri di dalam masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana

Dengan kata lain dikatakan bahwa mereka :

- 1) Tidak mampu bermasyarakat. Artinya tidak mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat sekelilingnya, dan tidak mempunyai kecakapan untuk mengatasi persoalannya sendiri.
- 2) Kemampuan mentalnya *commit to user* dibawah normal.

- 3) Kecerdasannya sejak lahir.
- 4) Terbelakang untuk menjadi masak.
- 5) Mental deficiency merupakan hasil keadaan yang asli, baik karena keturunan maupun penyakit.
- 6) Pada dasarnya tidak dapat diobati.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat penulis simpulkan bahwa, anak tuna grahita anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kecerdasan atau daya pikir serta seluruh kepribadiannya, sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal, tidak mampu hidup di dalam masyarakat dengan kekuatan sendiri meskipun dengan cara hidup yang sederhana dan untuk pendidikan dan pengajarannya diperlukan program khusus.

b. Klasifikasi Tuna Grahita

Terdapat bermacam-macam klasifikasi untuk anak tuna grahita, hal ini tergantung dari masing-masing ahli dalam memberikan sudut pandangnya. Berikut berbagai klasifikasi tuna grahita yang dikemukakan oleh Munzayanah

(2000 : 19) :

1) Klasifikasi menurut derajat kecatatan

Penetapan ini berdasarkan pada pengukuran intelegensi, yaitu terbagi menjadi :

- a) idiot, IQ 0 - 25
- b) imbisil, IQ 25 – 50
- c) debil, 50 – 70

Di samping klasifikasi dari tiga jenis tersebut, ada yang menambahkan lagi yaitu termasuk jenis "Moral *defektive*", yaitu anak yang mempunyai IQ sama dengan kelompok debil atau moron, bahkan mungkin lebih tinggi, tetapi ada kecenderungan untuk berbuat jahat. Hal

ini karena disebabkan faktor intelegensinya yang kurang. Oleh karena itu mereka dapat digolongkan Borderline apabila ditinjau dari segi intelegensinya.

Klasifikasi lain menurut intelegensi atau kecacatannya juga dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a) idiot IQ 0 – 20/25
 - b) imbisil, IQ 20/25 – 40/45
 - c) moron, IQ 50 – 70
 - d) borerline child, IQ 70 – 80/85
 - e) normal child, antara anak subnormal dengan anak normal
- 2) Klasifikasi menurut etiologi

Klasifikasi ini sangat berguna bagi tujuan untuk usaha – usaha pencegahan, agar jumlah tuna grahita tidak semakin bertambah banyak.

Klasifikasi etiologi itu sebagai berikut :

- a) Sebab-sebab keturunan (heriditer)
 - b) Sebab-sebab gangguan fisik
 - c) Sebab kerusakan pada otak.
- 3) Klasifikasi menurut tipe klinik.

Sistem klasifikasi ini didasarkan pada anomaly (penyimpangan-penyimpangan) fisik yang terdapat pada anak-anak. Antara lain :

- a) Cretinisme (kretin, kerdil, cebol)
 - b) Mongol (mongolisme, mongoloid)
 - c) Microcephalic
 - d) Hydrocephalic (hydrocephalus)
 - e) Cerebral Palsy
- 4) Klasifikasi untuk tujuan Pendidikan.

Untuk tujuan pendidikan, klasifikasi ini dititikberatkan pada kemungkinan kemampuan anak dapat menerima pendidikan atau tidak. Klasifikasi ini meliputi:

- a) feeble minded
- b) mentally handicapped
- c) slow learner

Adapun istilah yang sering digunakan di Indonesia adalah:

- a) Anak perlu rawat

yaitu anak yang termasuk golongan yang memerlukan perawatan dan bimbingan secara penuh, baik oleh orang tuanya ataupun oleh lembaga masyarakat hidupnya, yang termasuk jenis anak mampu rawat ini adalah anak idiot.

- b) Anak mampu latih

Maksudnya anak yang memiliki kemampuan, yang kemungkinan masih dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat sederhana dengan jalan latihan-latihan yang teratur serta bimbingan yang terus menerus.

- c) Anak mampu didik

Ialah mereka yang masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang baca, menulis dan menghitung pada suatu tingkat tertentu di sekolah khusus. Biasanya untuk kelompok ini dapat mencapai tingkat tertentu, setingkat dengan kelas IV Sekolah Dasar, serta dapat mempelajari ketrampilan-ketrampilan yang sederhana.

5) Klasifikasi dari “The American Psychiatric Association” adalah :

- a) mild deficiency
- b) moderate deficiency

commit to user

c) severe deficiency

6) Klasifikasi menurut American Association on Mental Deficiency atas dasar tinjauan medik, meliputi :

- a) Penyakit karena infeksi
- b) Penyakit karena intoksikasi
- c) Penyakit akibat trauma atau sebab fisik
- d) Penyakit akibat gangguan metabolisme, pertumbuhan atau nutrisi
- e) Penyakit akibat pertumbuhan baru
- f) Penyakit akibat pengaruh prenatal yang diketahui
- g) Penyakit akibat dari sebab-sebab yang tidak jelas dengan reaksi fungsional yang dan kemungkinan psikologik

c. Faktor Penyebab Tuna Grahita

Tredgold yang dikutip Munzayanah (2000:15) mengklasifikasikan etiologi menjadi dua yaitu :

1) Primary Amentia

Artinya kelompok anak retardasi mental yang disebabkan karena faktor keturunan.

2) Secondary Amentia

Yaitu kelompok retardasi mental yang disebabkan karena faktor eksternal atau sesudah lahir.

Ada lagi klasifikasi etiologi yang lain dipandang dari empat hal yaitu :

1) Luka Otak

Luka otak dapat terjadi pada masa prenatal, natal maupun

postnatal. Misalnya pada waktu hamil ibu jatuh atau mengalami kecelakaan yang mengakibatkan tekanan keras pada kepala bayi sehingga mengakibatkan kelukaan otak. Pada masa natal, luka otak pada waktu lahir ini biasanya akibat prases kelahiran yang mengalami kesulitan.

2) Gangguan Fisiologik (Physiological disturbances)

Beberapa gangguan fisiologik yang dapat menyebabkan tuna grahita antara lain :

a) Penyakit Rubella, antara lain: cataract, tuli, microcephalus.

Penyakit ini diderita oleh ibu pada waktu hamil sehingga mengakibatkan anaknya cacat mental sejak lahir.

b) Faktor Rh

Yannet berpendapat apabila ada faktor incompatibilitas antara ibu dan anak dalam faktor Rh darah, anak pasti menderita cacat mental.

c) Mongolisme

Yaitu mempunyai tipe seperti orang mongol yang bisa disebabkan karena faktor keturunan, kerusakan pada benih plasma atau faktor lain pada waktu ibu hamil.

d) Cretinoid

Disebabkan oleh penyakit thyroid (gondok) Kerusakan kelenjar thyroid dapat mengakibatkan kekurangan thyroxim pada anak dan konsekuensinya anak menjadi cacat dalam perkembangan jasmani maupun rohani.

3) Faktor penyebab keturunan (hereditary factors)

Masih banyak pertentangan/pendapat mengenai faktor keturunan bagi

penderita cacat mental. Hal ini karena ada yang dapat membuktikan seberapa besar faktor keturunan berpengaruh

4) Penyebab Kultur Atau Lingkungan

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa faktor lingkungan (lingkungan keluarga) berpengaruh terhadap retardasi mental.

Melihat struktur masyarakat Indonesia, dimana golongan sosial Ekonomi rendah maka dapat diperkirakan bahwa retardasi mental di Indonesia sebagian besar termasuk golongan “cultural familial retardes”

d. Karakteristik Anak Tuna Grahita

Beberapa karakteristik yang nampak bagi beberapa jenis tuna Grahita, menurut Munzayanah (2000: 23) adalah sebagai berikut :

- 1) Anak idiot
 - a) Mereka tidak dapat diajak bercakap-cakap, karena kemampuan berfikir rendah.
 - b) Tidak mampumengerjakan atau mengurus diri sendiri.
 - c) Hidupnya seperti bayi yang selalu membutuhkan perawatan dan pertolongan.
 - d) Kadang-kadang tingkah lakunya dikuasai oleh gerakan-gerakan yang berlangsung dari luar kesadarannya, jadi bersifat otomatis.
 - e) Jarang mencapai umur panjang, karena adanya proses kemunduruan organ-organ di dalam tubuhnya.
- 2) Anak embisil
 - a) Dapat mengucapkan kata-kata yang sederhana

- b) Dapat dilatih untuk merawat dirinya sendiri.
 - c) Dapat dilatih untuk aktifitas hidup sehari-hari.
 - d) Masih membutuhkan pengawasan orang lain.
 - e) Sulit mengadakan sosialisasi.
- 3) Anak debil atau moron
- a) Dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi atau lebih kompleks.
 - b) Dapat dilatih dalam bidang sosial atau intelektual dalam batas-batas tertentu, misalnya : membaca, menulis, menghitung.
 - c) Dapat dilatih untuk pekerjaan-pekerjaan rutin maupun ketrampilan.
- 4) Anak mongolism atau mongoloid
- Ciri-ciri anak ini adalah seperti tipe orang mongol. Ciri-ciri yang nampak Adalah:
- a) Mata letaknya miring dan biasanya jarak antara mata lebih jauh bila dibandingkan dengan mata anak normal, seperti mata sipit.
 - b) Muka datar, bundar dan lebar.
 - c) Bibir tebal dan lebar.
 - d) Lidah panjang dan lebar sampai biasanya menjulur keluar.
 - e) Hidung pesek, pangkal hidung melebar.
 - f) Tengkorak dari muka sampai kedaerah belakang kepala pendek.
 - g) Leher belakang pendek.
 - h) Tangan, jari kelima pendek dan membengkak, jari pertama tertanam lebih rendah, dan ada juga garis lurus di telapak tangan dibawah jari kedua sampai jari kelima.

- i) Kaki, antara jari kaki pertama dan kedua ada jarak yang lebar, dan ada garis pendek melurus ke bawah. Telapak kaki datar, tidak melengkung, jari-jari pendek, dan telapak tangan halus/lembut.

2. Metode Drill

a. Pengertian Metode

Pada hakekatnya semua metode mengajar dapat digunakan dalam proses pembelajaran anak tunagrahita, hanya saja perlu diingat bahwa penentuan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak tunagrahita. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak sehingga mereka membutuhkan metode pembelajaran yang banyak menggunakan contoh, praktek dan berkorelasi dengan kehidupan/aktifitasnya sehari-hari. Oleh karena itu perlu menggunakan beberapa metode dengan menggunakan modifikasi atau penyesuaian – penyesuaian terhadap ketunagrahitaan.

b. Metode Drill

Banyak alat yang dapat membantu orang untuk dapat berhitung cepat dan cermat. Tetapi berhitung cepat dan cermat penggunaan alat di sekolah tetap diperlukan. Karena itu dalam kegiatan belajar ini akan dibicarakan pula metode drill. Menurut Durwoto (1998 : 80), Bahwa ada bermacam-macam pendapat mengenai metode drill dalam pengajaran matematika sekolah dasar :

- 1) Drill harus diberikan dan direncanakan pelaksanaannya secara intensif. Ini merupakan aliran lama yang sangat menekankan pada ketrampilan. Akibat pelaksanaannya adalah sering melupakan pengertian.
- 2) Drill tidak perlu diberikan dan diharapkan tidak dilaksanakan. Maksudnya hafal fakta-fakta dasar akan terjadi sendiri sebagai akibat dari perkembangan kaitan antara topik – topik, kegiatan pemecahan masalah.
- 3) Drill membuat siswa dungu, menjadikan pelajaran tidak menarik, dan dapat menjadikan suasana kelas jemu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 243) sebagai berikut :Drill, Latihan yang diulang-ulang di waktu singkat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode drill dapat dilakukan dengan mengulang-ulang materi pembelajaran, mengingat anak

tunagrahita mempunyai kemampuan berfikir yang sangat terbatas / lambat belajar, sehingga antara ketrampilan, pengertian dan aplikasi akan menjadi seimbang dan pengajaran menjadi efisien.

3. Prestasi Belajar Matematika

a. Pengertian Prestasi Belajar

Zainal Arifin (1990: 3) mengemukakan bahwa "Prestasi belajar adalah hasil dari kemampuan ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal". Sedangkan menurut Poerwadarminto (1989:7000) dikatakan bahwa "Prestasi artinya hasil yang pernah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan)". Dari pengertian itu dapat diambil kesimpulan bahwa Prestasi adalah sesuatu hasil yang pernah dicapai yaitu kemampuan sikap dan ketrampilan seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.

Menurut Nasution (1986: 43) menyatakan bahwa: "Prestasi belajar adalah proses belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan perubahan, perubahan-perubahan ini meliputi bidang atau aspek pengetahuan, perubahan ketrampilan, nilai dan sikap". Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa prestasi belajar adalah hasil proses belajar yang menghasilkan perubahan. Perubahan itu dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa.

Sedangkan Winkel. WS. (1996 : 53) Belajar adalah "Suatu aktifitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dalam nilai sikap, perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbekas". "Perubahan – perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau pula penyempurnaan terhadap hasil yang diperoleh. Hasil belajar dapat berupa hasil utama, dapat juga berupa hasil sebagai efek sampingan. Proses belajar dapat berlangsung dengan penuh kesadaran, dapat juga tidak demikian".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai siswa dalam berinteraksi dengan individu dan lingkungan yang diketahui dari hasil evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk nilai, serta terjadi suatu perubahan pada

individu yang belajar baik aktual maupun potensial dan bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Sumadi Suryabrata (1993 : 56) Mengidentifikasi ciri – ciri kegiatan yang disebut belajar yaitu :

- 1) Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang belajar (dalam arti behavioral changes), baik aktual maupun potensial.
- 2) Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu relatif lama.
- 3) Perubahan itu terjadi karena usaha

Sedangkan keberhasilan belajar seseorang itu tergantung pada berbagai faktor belajar dan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Muhibbin Syah (2003: 132) menyatakan :

Secara global, faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam:

- 1) Faktor internal (faktor dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum

Prestasi belajar siswa satu dengan lainnya berbeda-beda, ada yang baik, ada yang sedang, ada yang kurang. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991 : 130-131) bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

1) Faktor Internal

- a) Faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor jasmaniah misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun diperoleh, yang terdiri atas:

- (1) Faktor intrinsif yang meliputi:

- (a) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat
 - (b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki
 - (2) Faktor non intrintif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap kebiasaan, minat, kebutuhan dan motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- 2) Faktor eksternal, ini meliputi:
- a) Faktor sosial, yang terdiri atas:
 - (1) Lingkungan keluarga.
 - (2) Lingkungan sekolah
 - (3) Lingkungan masyarakat
 - (4) Lingkungan kelompok
 - b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, kesenian, ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 - d) Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (1993: 249) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

- 1) Faktor Non Sosial dalam belajar
- 2) Faktor Sosial dalam belajar.
- 3) Faktor Fisiologis dalam belajar
- 4) Faktor Psikologis dalam belajar

Dari keempat faktor tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor Non Sosial dalam belajar.

Yang termasuk faktor non sosial dalam belajar adalah : keadaan udara, suhu, udara, cuaca, waktu (pagi, siang maupun malam), tempat, alat-alat yang digunakan untuk belajar. Semua faktor tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan proses belajar-mengajar yang maksimal.

- 2) Faktor-faktor sosial dalam belajar.

Yang dimaksud faktor sosial disini adalah faktor manusia, baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu tidak secara langsung, misalnya kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar maka hal itu

akan mengganggu proses belajar anak. Selain kehadiran langsung seperti yang telah dikemukakan diatas, mungkin juga orang lain itu hadir secara tidak langsung misalnya, protret dapat merupakan representasi dari seseorang suara nyanyian dari radio atau tipe recorder juga dapat merupakan representasi dari kehadiran seseorang. Faktor-faktor sosial tersebut pada umumnya dapat mengganggu proses belajar dan hasil belajar.

3) Faktor-faktor Fisiologis dalam belajar.

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.

a) Keadaan jasmani pada umumnya

Keadaan jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktifitas belajar, dalam hubungannya dengan hal ini ada dua macam hal yang perlu dikemukakan yaitu :

- (1) Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan menurunnya kondisi jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, mudah lelah, dan lain sebagainya.
- (2) Beberapa penyakit yang kronis dapat mengganggu proses belajar. Misalnya penyakit influenza, sakit gigi, batuk dan lain sebagainya yang sering diabaikan tetapi dalam kenyatannya penyakit semacam ini dapat mengganggu aktifitasnya belajar.

b) Keadaan fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indra.

Panca indra dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan panca indranya. Berfungsi dengan baik panca indra merupakan syarat untuk dapat belajar dengan baik.

4) Faktor-faktor Psikologis dalam belajar.

Yang termasuk faktor psikologis dalam belajar antara lain yaitu : perhatian, pengamatan, impian dan perasaan. Selain itu pendorong yang biasanya besar pengaruhnya dalam belajar anak-anak adalah cita-cita. Cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan, artinya kebutuhan disentralisasikan

disekitar cita-cita, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasi gerakan psikis untuk belajar.

Menurut Bimo Walgito (1986: 124) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

- 1) Faktor anak atau individu yang belajar
- 2) Faktor lingkungan anak
- 3) Faktor bahan atau materi yang dipelajari

Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Faktor anak atau individu yang belajar

Faktor anak ini sangat penting dalam aktifitas belajar, sebab anak itu belajar atau tidak tergantung dari anak yang bersangkutan. Faktor anak atau individu ini terdiri dari faktor fisik dan psikis, dimana antara kedua faktor ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

- a) Faktor Fisik

Faktor fisik ini sangaterat hubungannya dengan kesehatan jasmani. Bila fisik sedang lelah atau sakit, maka akan dapat mengganggu proses kegiatan anak yang bersangkutan.

- b) Faktor psikis

Faktor psikis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah sewbagai berikut :

- (1) Perhatian

Bila belajar tidak disertai dengan perhatian yang baik, dimungkinkan dalam belajarnya anak akan kurang berhasil untuk mencapai hasil yang baik.

- (2) Minat

Apabila dalam kegiatan belajar minat anak rendah, hal ini akan mempengaruhi konsentrasi terdapat masalah yang dipelajari. Keadaan ini secara langsung atau tidak langsung dapat berpengaruh pada hasil belajar yang akan dicapai.

- (3) Dorongan ingin tahu

Semakin besar dorongan ingin tahu seseorang akan semakin besar pula minat dan perhatiannya dalam belajar. Dengan minat dan perhatian yang besar dalam belajar, kemungkinan besar anak akan mampu mencapai hasil belajar yang tinggi.

(4) Disiplin diri

Anak yang memiliki disiplin tinggi dalam kegiatan belajar akan membantu dalam menbcpai tujuan belajar yang diharapkan.

(5) Intelegensi Faktor intelegensi ini sangat dominan dalam mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Semakin tinggi intelegensi anak, dimungkinkan semakin tinggi pada tingkat prestasi belajarnya.

2) Faktor lingkungan anak

Lingkungan sekitar anak sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan belajar. Faktor lingkungan ini dapat berupa linghkungan alam, keluarga dan masyarakat. Lingkungan alam yang kurang menguntungkan akan mempengaruhi pengaruh yangnegatif terhadap kegiatan belajar anak. Begitu juga dengan lingkungan keluarga, besar sekali pengaruh pada keberhasilan belajar anak. Keluarga yang broken home misalnya, keadaan keluarga ini akan dapat menimbulkan pengaruh yang negatif pada aktivitas belajar anak. Disamping itu pengaruh lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar anak. Lingkungan masyarakat yang kurang baik akan dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak.

3) Faktor bahan atau materi yang dipelajari

Bahan atau materi yang dipelajari siswa atau pesertadidik dalam belajar, sangat berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar. Anak yang mempelajari mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan yang

dimiliki akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai rendah.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, faktor yang lebih kuat adalah faktor internal, yaitu faktor yang berasal

dari dalam diri siswa sendiri, karena keberhasilan siswa dapat dipengaruhi oleh kecerdasan atau bakat yang telah dimiliki siswa. Keberhasilan siswa akan tercapai bila kecerdasan yang dimiliki siswa didukung dengan adanya lingkungan yang baik dan strategi belajar yang tepat.

c. Pengertian Matematika

Johnson dan Rising yang dikutip oleh Tombakan Runtukahu (1994:15) memberikan pengertian sebagai berikut :

- 1) Matematika adalah pengetahuan terstruktur dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
- 2) Matematika adalah bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas dan akurat.
- 3) Matematika adalah seni dimana keindahannya terdapat dalam kelembutan dan keharmonisan.

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional (1993 : 47) adalah :

Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Matematika sekolah terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi siswa secara terpadu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti bahwa matematika sekolah tidak dapat dipindahkan sama sekali dari ciri-ciri yang dimiliki matematika. Ciri penting dan matematika adalah memiliki obyek kejadian yang abstrak dan berpola pikir deduktif dan konsisten. Dipandang dari segi proses instrumen yang memiliki obyek dasar abstrak dan berlandaskan kebenaran konsistensi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa : bidang studi matematika yaitu ilmu yang mempelajari bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam matematika yang perlu dibuktikan kebenarannya.

d. Tujuan Pelajaran Matematika

Menurut Kurikulum Sekolah Dasar 1993 tentang Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), tujuan pelajaran matematika adalah sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif.
- 2) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Sedangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, SDLB Tunagrahita, Depdiknas (2006: 101-102)

Mata pelajaran matematika bertujuan sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan dan masalah.
- 5) Memahami sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tujuan matematika tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa matematika bertujuan agar siswa mampu berfikir kritis, realitis dan penuh penalaran sehingga hasil yang diharapkan dapat akurat dan efisien.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar matematika akan berhasil dengan baik bila proses matematikanya baik, yaitu melibatkan intelektual dan emosional peserta didik

secara optimal. Hal ini bisa dicapai bila faktor-faktor ini dikelola dengan sebaik-baiknya. Faktor-faktor tersebut menurut Sudarinah dan Maryana (1991: 100 – 101) adalah :

1) Tujuan

Tujuan harus dinyatakan dengan jelas apa yang hendak dicapai. Sebaiknya tujuan itu dirumuskan sedemikian sehingga tingkah laku anak didik pada akhir kegiatan dapat diamati.

2) Bahan

Bahan yang dimaksud disini adalah matematika yang menjadi isi interaksi. Bahan itu adalah untuk menjawab pertanyaan materi apa yang akan diberikan kepada siswa.

3) Siswa

Telah disebutkan diatas, salah satu faktor interaksi adalah siswa yang belajar. Jadi siswa aktif mengalami bagaimana belajar itu. Faktor siswa itu adalah untuk menjawab pertanyaan kepada siapa sesuatu itu (dalam hal ini matematika)

4) Pengajar

Faktor ini merupakan salah satu sumber belajar. Pengajar disini melaksanakan kegiatan-kegiatan agar interaksi dapat berjalan efektif. Pangkal perhatian haruslah kepada siswa, artinya didalam proses belajar mengajar itu siswa harus aktif belajar. Karena itu jenis pertanyaan guru harus cocok dengan kemampuan siswa sehingga dapat memberi motivasi belajar pada siswa.

5) Metode

Metode disini berkaitan dengan cara mengajar untuk mencapai suatu tujuan. Faktor ini merupakan tanggung jawab terhadap pertanyaan bagaimana materi pelajaran itu diajarkan sehingga terjadi proses belajar mengajar yang efektif

6) Situasi

Situasi ini berkenaan dengan keadaan terjadinya proses belajar-mengajar. Faktor ini sangat berkaitan dengan metode penyampaian. Suatu metode mungkin tepat untuk situasi tertentu, namun tidak cocok untuk situasi

yang lain, situasi ini harus dibuat sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar mengajar yang efektif.

7) Penilaian

Penilaian dipergunakan untuk melihat bagaimana terjadinya interaksi dengan demikian kita dapat melihat berlangsungnya proses belajar mengajar.

f. Ruang Lingkup Matematika

Menurut Sunardi (1998: 1) ruang lingkup matematika meliputi:

- 1) Operasi perhimpunan atau aritmatika
- 2) Pengukuran
- 3) Aljabar
- 4) Bangun ruang
- 5) Berfikir secara kuantitatif

Sedangkan menurut Dali S. Naga yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman (1997: 218), bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang yaitu:

- 1) Aritmatika
- 2) Aljabar
- 3) Geometri

(a) Aritmatika atau berhitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Secara singkat aritmatika atau berhitung adalah pengetahuan tentang bilangan.

(b) Aljabar adalah penggunaan abjad dalam aritmatika. Aljabar ternyata tidak hanya menggunakan abjad sebagai lambang bilangan yang diketahui atau yang belum diketahui, tetapi juga menggunakan lambang-lambang lain seperti titik-titik, lebih besar, lebih kecil dan sebagainya

(c) Geometri adalah cabang matematika yang berkenaan dengan titik dan garis.

g. Pengukuran Prestasi Belajar Matematika

Bagi para pendidik, masalah penilaian pendidikan merupakan hasil dari proses belajar mengajar.

Menurut Moedjiono (1995: 2), cara paling umum dilakukan para pendidik untuk menilai seberapa jauh hasil proses belajar mengajarnya telah mencapai tujuan, adalah dengan melakukan tes kepada peserta didiknya, suatu jenis tes kecakapan yang menggambarkan(mengukur) apa yang dapat dilakukan oleh seseorang tentang sesuatu yang telah dipelajarinya disebut tes hasil belajar.

Moedjiono (1995: 30), tes hasil belajar dapat dibagi menjadi: "pretest, posttest dan entering behavior test."

- 1) Pretest biasanya dilakukan sebelum dimulainya suatu proses belajar mengajar, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana para siswa telah menguasai bahan yang akan diberikan.
- 2) Posttest biasanya dilakukan setelah suatu proses belajar mengajar itu selesai, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan pada suatu periode waktu tertentu. Bila posttest ini bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang telah dilakukan, maka disebut test formatif. Sedangkan bila tujuan utamanya untuk menentukan kedudukan(lulus atau naik-tidaknya) seseorang, maka disebut tes sumatif.
- 3) Entering Behavior Test ialah suatu yang berisi materi pelajaran atau kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai siswa sebelum mereka menempuh suatu proses belajar-mengajar tertentu. Dengan kata lain, entering behavior test ini dimaksud untuk mengetahui kemampuan-kemampuan siswa yang bisa dijadikan prasyarat untuk mengikuti suatu proses belajar-mengajar tertentu.

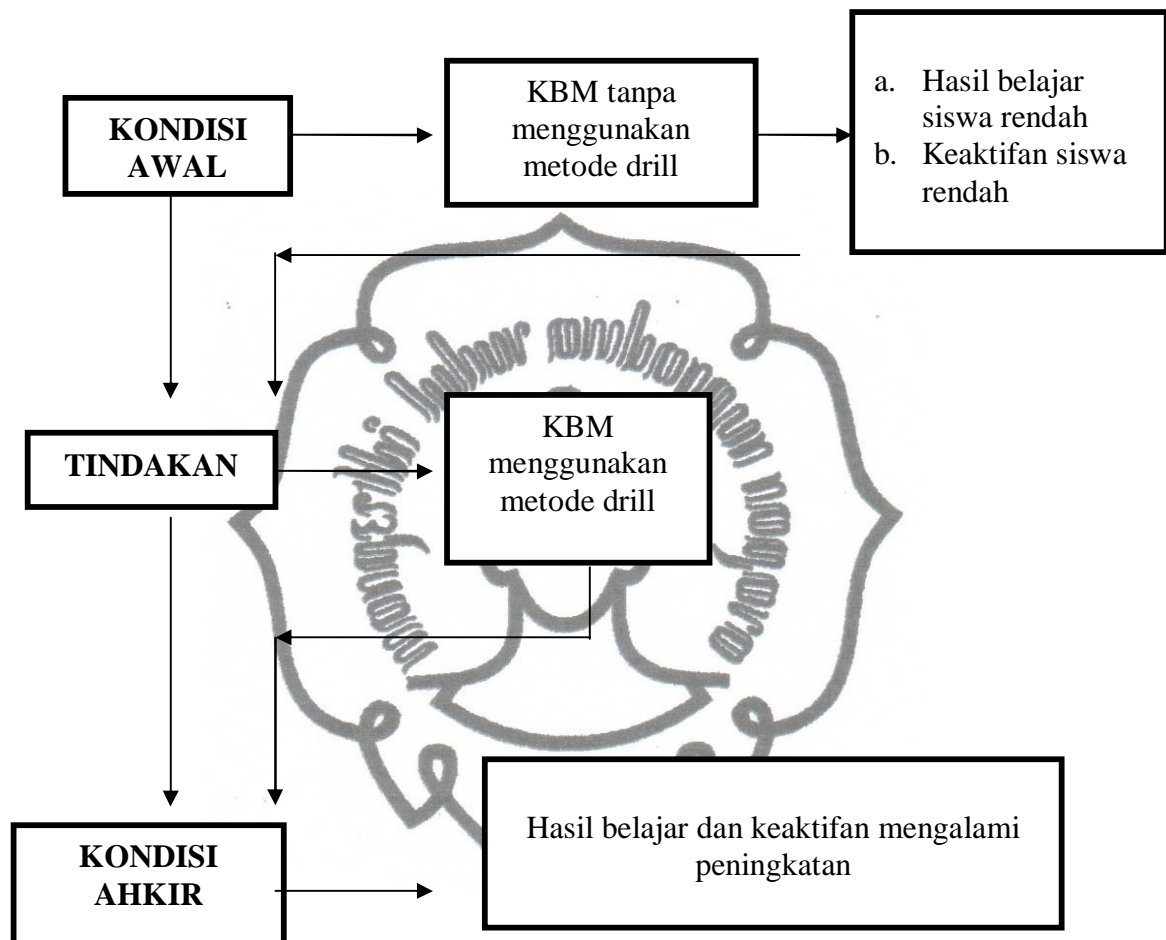
Dalam peneitian ini menggunakan tes perbandingan antara kondidi awal sebelum menggunakan metode drill, dibandingkan dengan nilai tindakan siklus I dan tindakan siklus II, setelah menggunakan metode drill.

B. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah pemahaman dalam kerangka berfikir dari apa yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas upaya peningkatan prestasi

belajar, dapat digambarkan skema kerangka berfikir seperti pada gambar di bawah ini :

Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir



Keterangan :

1. Kondisi Awal Proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika tanpa menggunakan metode drill, namun tetap menggunakan metode yang lain seperti, caramah, resetasi (tugas) dan lain-lan.
2. Tindakan Proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika menggunakan metode drill, walaupun tidak meninggalkan metode yang lain.
3. Kondisi akhir, hasil mata pelajaran matematika setelah melakukan tindakan dengan menggunakan metode drill, apabila hasilnya sudah mengalami peningkatan siklus I sudah selesai, namun apabila hasilnya belum mengalami peningkatan, penelitian tindakan kelas pada siklus II.

C. Hipotesis Tindakan

Agar permasalahan yang diajukan dalam penelitian dapat terjawab, maka disusunlah hipotesis tindakan sebagai berikut :

Melalui metode drill dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa tunagrahita kelas D3 C semester II di SLB-BC YPASP Wonorejo, Gondangrejo Karanganyar, Tahun Pelajaran 2008/2009.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Bagian Tunarungu Wicara dan Tuna Grahita (SLB-BC YPASP) Wonorejo, Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009. Dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan tempat bertugas sehingga peneliti dapat melakukan penelitian sekaligus melaksanakan tugas sehari – hari tanpa harus mengganggu proses pembelajaran sesuai dengan tugas pokok peneliti, bahkan penelitian ini merupakan hal yang sangat tepat dan menunjang proses kegiatan belajar mengajar, sehingga masalah – masalah yang timbul dalam proses pembelajaran diteliti mengapa timbul masalah, apa saja penyebabnya, kesulitan –

kesulitan siswa, bagaimana mengatasinya sampai dengan ditemukan cara pemecahannya.

Dengan demikian kualitas proses belajar mengajar dapat ditingkatkan sehingga nilai hasil belajar dapat meningkat pula. Hasil Penelitian Tindakan Kelas tersebut didokumentasikan melalui daftar nilai sehingga sewaktu – waktu dapat dibuka kembali dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi teman – teman guru Sekolah Luar Biasa Bagian Tunarungu Wicara dan Tuna Grahita YPASP Gondangrejo, Karanganyar sekaligus dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dibutuhkan waktu selama 6 bulan efektif. Penelitian dilaksanakan dengan mengambil waktu semester II dari bulan Maret 2009 sampai dengan Agustus 2009. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 1 : Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Proposal	v v v					
2	Perijinan		v v v				
3	Penyusunan Instrumen		v v v				
4	Penyusunan data			v v v			
5	Pengolahan data				v v v		
6	Analisa data					v v v	
7	Menyusun laporan						v v v

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini sejumlah siswa kelas D3 Sekolah Luar Biasa Bagian Tunarungu Wicara dan Tuna Grahita YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar. Adapun jumlah siswa kelas D3 SLB-BC YPASP

Wonorejo Gondangrejo Karanganyar Tahun 2008/2009 berjumlah 4 anak yang terdiri laki-laki semua.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa hasil belajar siswa dan keaktifan siswa kelas D3 C SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar serta faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi dan keaktifan siswa. Data penelitian dikumpulkan dalam berbagai sumber yang meliputi :

1. Nilai mata pelajaran matematika siswa kelas D3.
2. Siswa kelas D3 C SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar: data yang diperoleh berupa penilaian terhadap kondisi pembelajaran matematika dengan menggunakan metode drill.
3. Hasil pengamatan/observasi terhadap siswa waktu mengikuti kegiatan belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui jumlah siswa yang dijadikan subyek penelitian, dan untuk mendapatkan nilai kemampuan awal, berupa nilai matematika mid semester I bagi subyek penelitian.

2. Teknik Observasi

Budiyono yang dikutip oleh Sadjidan (2003:53) mengemukakan bahwa “Observasi adalah cara pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian, sehingga si subyek penelitian tidak tahu bahwa dia sedang diamati“. Dalam melakukan observasi terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung, dikelas D3 C SLB-BC YPASP Wonorejo, Gondangrejo Karanganyar.

3. Teknik Tes

Lebih lanjut Budiyono yang dikutip oleh Sadjidan (2003 :54) berpendapat “Metode Tes adalah cara pengumpulan data yang menghadapkan

sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau suruhan-suruhan kepada subyek penelitian. Dalam penelitian ini, metode tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai penggunaan metode drill siswa terhadap materi yang disampaikan.

a) Jenis test

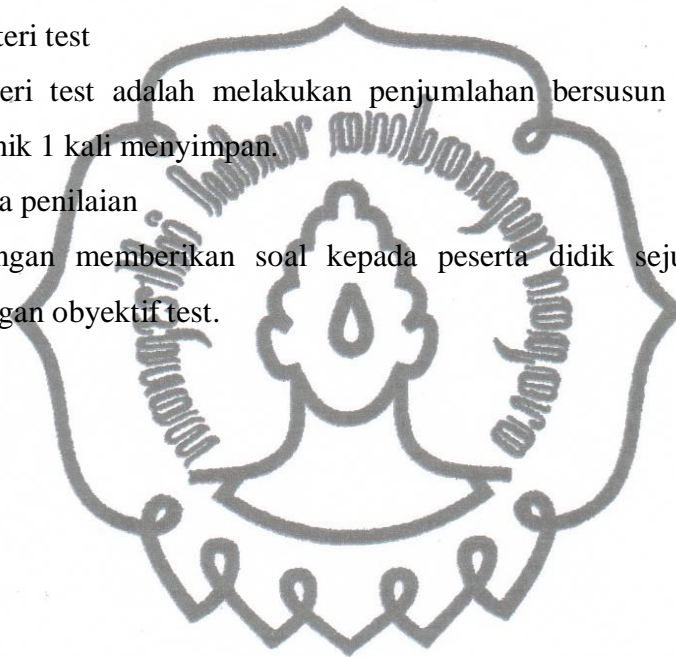
Jenis test ada dua yaitu test tertulis dan test lisan, dalam pengambilan data peneliti menggunakan tes tertulis, setelah pelaksanaan tindakan baik siklus I maupun siklus II dilakukan.

b) Materi test

Materi test adalah melakukan penjumlahan bersusun kebawah dengan teknik 1 kali menyimpan.

c) Cara penilaian

Dengan memberikan soal kepada peserta didik sejumlah 10 nomor dengan obyektif test.



E. Validitasi Data

Informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti dan akan dijadikan dalam penelitian ini perlu diperiksa validitasnya sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan untuk validitasi data dalam penelitian menggunakan teknik Triangulasi data.

Menurut Heribertus Sutopo (2000 : 34) mengemukakan sebagai berikut : Triangulasi adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data sejenis atau sama.

F . Tehnik Analisis Data

Menurut Imam dkk yang dikutip Sarwiji Suwandi dan Madyo Ekosusilo (2007: 25) Analisis data adalah proses menyeleksi, menyerderhanakan, memfokuskan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap PTK. Dengan demikian analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data (Analisis Proses dan Produk). Analisis yang dilakukan berupa penilaian terhadap semua data kegiatan penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan di analisis secara kualitatif. Kegiatan analisis data dilakukan dalam tiga komponen berurutan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data, dalam penelitian digunakan teknik Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu

G. Indikator kerja

a. Bagi siswa

Dengan menggunakan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar yang ditandai dengan siswa memperoleh nilai tes 6,0 dan secara klasikal 80% siswa harus mencapai batas nilai minimal tersebut.

commit to user

b. Pada Aspek Proses

Perhatian siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode drill dapat meningkat, termasuk keaktifan mengikuti pelajaran

H. Prosedur Penelitian

Secara umum, langkah-langkah operasional yang akan dilakukan peneliti meliputi tahap persiapan, tahap analisis, dan tahap refleksi serta tahap tindak lanjut.

1. Tahap Persiapan

- a. Permintaan izin kepada Kepala Sekolah untuk mengadakan penelitian tindakan kelas mata pelajaran matematika Kelas D3 C SLB-BC YPASP Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar.
- b. Observasi untuk mendapatkan gambaran awal tentang Kelas D3 C SLB-BC YPASP Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar.
- c. Identifikasi masalah dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika yang telah dilakukan.

2. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi tiga langkah yaitu :

a. Apersepsi

Guru menyusun beberapa instrument penelitian yang digunakan dalam tindakan dengan menggunakan metode drill, Instrument penelitian tersebut terdiri dari skenario pembelajaran, silabus, tugas, soal tes formatif, lembar observasi keaktifan siswa, dan lembar observasi kinerja guru.

b. Inti

Proses pembelajaran mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode drill.

c. Penutup

Diakhir pembelajaran mata pelajaran matematika diadakan tes.

Dalam pembelajaran ini menggunakan bentuk tes tertulis.

3. Tahap Pelaksanaan/tindakan

a. Apersepsi

commit to user

Guru memimpin doa bersama-sama, mengabsen siswa, serta mengulas kembali pelajaran yang lalu.

b. Inti

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode drill.

c. Penutup

Diakhir pembelajaran mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode drill diadakan tes. Dalam pembelajaran ini menggunakan bentuk tes tertulis.

4. Tahap pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan melihat data nilai hasil ulangan harian sebagai kondisi awal kemudian nilai rata pada pembelajaran mata pelajaran matematika tiak menggunakan metode drill. Serta proses pembelajaran mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode drill, terhadap kualitas kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika secara menyeluruh meliputi hasil dan proses belajar siswa, yang dibantu oleh guru kolaborasi..

5. Tahap Analisis dan Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap pelaksanaan proses Kegiatan Belajar Mengajar, dan penguasaan materi (nilai tes). Berdasarkan pelaksanaan tahap observasi dan evaluasi sebelumnya, data yang diperoleh selanjutnya menjadi bahan refleksi bagi peneliti untuk perbaikan penggunaan metode drill dalam mata pelajaran matematika.

6. Tahap Tindak Lanjut

Melakukan perbaikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar dan pengelolaan kelas serta dalam penggunaan metode drill. Guru perlu memberikan penguatan-penguatan serta dorongan kepada siswa agar siswa lebih bersemangat dan aktif melakukan latihan-latihan untuk mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas mata pelajaran matematika.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Sebagaimana uraian pada latar belakang bahwa kondisi awal penelitian tindakan kelas ini nilai rata – rata kelas III C SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar masih rendah, melihat kenyataan tersebut kami pihak sekolah melakukan berbagai upaya untuk menyiapkan siswanya agar dapat mencapai target ketuntasan minimal, bahwa satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran, dan satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Hasil belajar yang masih rendah dapat dilihat pada daftar nilai yang merupakan kumpulan nilai ulangan harian, rata – rata nilai belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil evaluasi pada ulangan harian diperoleh nilai rata – rata 5 (lima).

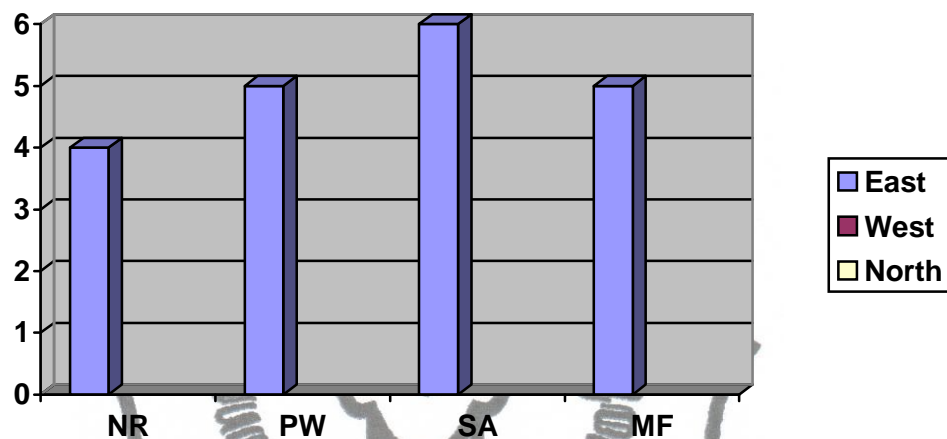
Tabel 2:

Nilai Kondisi Awal

No	Identitas Siswa	Nilai	Keterangan
1	NR	4	Belum tuntas
2	PW	5	Belum tuntas
3	SA	6	Tuntas
4	MF	5	Belum tuntas

Hasil belajar siswa yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 1 siswa memperoleh nilai 6. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 5

hanya 2 siswa sedangkan yang mendapat nilai 4 satu siswa. Nilai rata-rata adalah 5 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal sebesar 25%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika pada siswa kelas III C SLB- BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian, pada kondisi awal ini pembelajaran Matematika dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan.



Grafik 1. Nilai Kondisi Awal Mata Pelajaran Matematika Kelas III C SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar.

Berdasarkan hasil belajar Matematika yang masih rendah, maka sebagai guru berusaha melakukan inovasi pembelajaran agar hasil belajar Matematika dapat ditingkatkan. Inisiatif yang diambil guru kelas serta didukung oleh kepala sekolah dan dibantu teman guru kolaborasi, dilakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan Metode drill dengan tujuan meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas III C SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar.

2. Diskripsi Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan:

commit to user

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran Matematika siklus I ini dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 35 menit setiap pertemuan. RPP mencakup ketentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian.

2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan pembelajaran, menerapkan metode drill dengan baik; (2) Mempersiapkan alat, kursi diatur sedemikian rupa (berjajar ke belakang) tiap meja untuk dua siswa sehingga guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan nyaman dan siswa memandang guru, disini guru tidak selalu didepan kelas saja melainkan juga keliling kelas sesuai dengan kondisi siswa.

3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa yaitu bagaimana aktivitas: tentang proses pembelajaran pada lingkungan siswa dengan kemampuan yang ada; *Analysis*, yaitu proses menyusun dan memperhitungkan pemahaman bentuk tingkah laku berdasarkan data yang telah terpilih dan paling relevan dengan situasi dan kondisi siswa; *Execution*, yaitu proses menjalankan bentuk tingkah laku yang direncanakan. Lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi: Bagaimana guru dalam memberikan informasi secara tepat, menggunakan berbagai sumber, menggunakan waktu siswa dalam pembelajaran yang meliputi: *Selection*, yaitu proses memilih data yang sudah dianalisis dan yang paling memenuhi kebutuhan-kebutuhan. *Planing*, yaitu proses penentuan secara tepat sesuai perencanaan, penuh perhatian terhadap siswa, memotivasi siswa, melakukan penilaian proses dan tanya jawab, melakukan evaluasi, memberikan tindak lanjut.

c. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I, diawali dengan informasi atau pengarahan kepada siswa mengenai teknik-teknik penjumlahan dalam matematika. Pada kesempatan tersebut, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menanyakan segala sesuatunya yang belum jelas. Alokasi untuk penjelasan ini menggunakan waktu selama 10 menit.

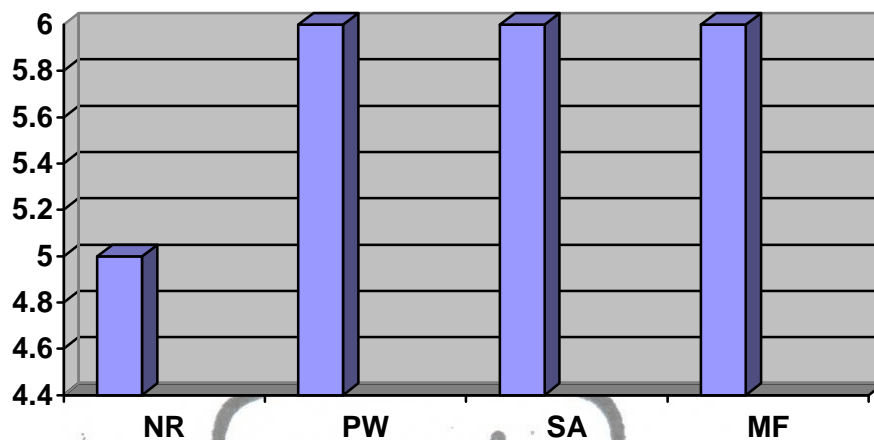
Kegiatan berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk mengenal angka-angka maupun tanda yang akan dipakai dalam penjumlahan sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan pada siswa. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mencermati materi penjumlahan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, siswa mencoba mengingat kembali materi yang disampaikan yaitu penjumlahan dengan menggunakan metode drill dengan bimbingan guru. Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah 40 menit.

Setelah memperhatikan penggunaan metode drill dalam penjumlahan, siswa mencermati materi penjumlahan dan teknik mempelajarinya sesuai dengan bimbingan yang diberikan guru. Pada saat siswa mendengarkan penjelasan guru dan mempelajari penjumlahan, guru kolaborasi mengadakan pengamatan mengenai aktivitas siswa dan aktivitas guru dengan menggunakan blangko yang telah dipersiapkan. Guru memberikan bantuan apabila ada siswa yang memerlukan penjelasan atau bimbingan dengan mengulas kembali materi pembelajaran tersebut. Waktu yang dipakai 20 menit.

Tabel : 3

Daftar nilai Prestasi Belajar Matematika Siklus I pada pertemuan ke 1 dan 2

No	Kode Siswa	Nilai		Jumlah
		Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata
1	NR	5	5	5
2	PW	5,5	6,5	6
3	SA	6	6	6
4	MF	6	6	6
Jumlah				23



Grafik 2. Nilai Siklus 1 Mata Pelajaran Matematika Kelas III C SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar.

d. Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan hasil pengamatan di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman penjumlahan bersusun dalam mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode drill masih sulit untuk dimengerti serta pemanfaatan waktu kurang maksimal. Untuk menindaklanjutinya, pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan pada siswa pentingnya penggunaan metode drill yang lebih efektif dan efisien serta pemanfaatan waktu yang sebaik-baiknya.

Kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar Matematika dan jaranganya tanya jawab dilakukan antara siswa dengan siswa dan bertanya pada guru disebabkan oleh kekurangpahaman siswa akan pentingnya untuk mengingat kembali materi pembelajaranyang telah disampaikan guru, sehingga masih terdapat siswa yang menghadapi kesulitan untuk mengerjakan penjumlahan bersusun dengan bilangan 1 sampai dengan 50. Oleh sebab itu, pada pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan kepada siswa agar lebih mempersiapkan diri dan memperhatikan betul tentang penjumlahan dengan cara mengulang-ulang dan banyak latihan-latihan.

Perlu ditingkatkan keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru. Siswa perlu dibangkitkan semangatnya sehingga penggunaan metode drill bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika. Sehingga Siswa masih perlu dibimbing dan diarahkan untuk memperbanyak latihan-latihan serta menanyakan hal-hal yang belum jelas.

3. Deskripsi Siklus II

Pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode drill bagi siswa kelas III C SLB – BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar pada siklus II masih ditujukan pada penjumlahan bersusun. Pelaksanaan siklus II dirancang sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II meliputi kegiatan-kegiatan:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran penjumlahan bersusun mata pelajaran Matematika pada siklus II dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 2 x 35 menit setiap pertemuan. RPP mencakup ketentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian.

2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan pembelajaran, kursi diatur sedemikian rupa (berjajar kebelakang) sehingga guru dapat menerapkan metode drill dengan baik; (2) Mempersiapkan alat peraga mengenal lingkungan buatan sesuai dengan materi pembelajaran.

3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar isian yang mencakup

kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa yaitu bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran yang meliputi: *Perseption*: yaitu proses mengasimilasi lingkungan dengan indra-indra yang ada; *Analysis*, yaitu proses menyusun dan memperhitungkan lingkungan menurut konsistensinya, ketergantungannya, keterbiasaan, sumber, jenis indra dan intensitasnya; *Selection*, yaitu proses memilih data yang sudah dianalisis dan yang paling memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam situasi lingkungan; *Planing*, yaitu proses penentuan bentuk tingkah laku berdasarkan data yang telah terpilih dan paling relevan dengan situasi lingkungan; *Execuation*, yaitu proses menjalankan bentuk tingkah laku yang direncanakan.

Lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi: memberikan informasi secara tepat, menggunakan berbagai sumber, menggunakan waktu secara tepat sesuai perencanaan, penuh perhatian terhadap siswa, memotivasi siswa, melakukan penilaian proses dan tanya jawab, melakukan evaluasi, memberikan tindak lanjut.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II, diawali dengan informasi atau pengarahan kepada siswa mengenai penjumlahan bersusun. Pada kesempatan tersebut, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menanyakan segala sesuatunya yang belum jelas. Alokasi untuk penjelasan ini menggunakan waktu selama 10 menit. Kegiatan berikutnya, siswa diberi kesempatan untuk mencari bahan sesuai dengan keinginan siswa yang berhubungan dengan bilangan/angka bila dijumlahkan tidak menyimpan lebih dahulu. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mencermati bilangan yang telah dipilih sendiri-sendiri sehingga dapat mempermudah dalam mengerjakannya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, siswa mencoba mengingat kembali materi yang disampaikan, melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran matematika tentang penjumlahan bersusun. Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah 40 menit.

Pada saat siswa mendengarkan penjelasan guru dan mempelajari penjumlahan bersusun, guru kolaborasi mengadakan pengamatan mengenai aktivitas siswa dan aktivitas guru dengan menggunakan blangko yang telah dipersiapkan. Guru memberikan bantuan apabila ada siswa yang memerlukan penjelasan atau bimbingan. Berdasarkan hasil pembelajaran melalui metode drill pada pembelajaran Matematika, guru menyempurnakan atau melakukan revisi terhadap hasil pengamatan terhadap penggunaan metode drill. Pembelajaran siklus II diakhiri dengan refleksi, yakni merenungkan apa saja yang terjadi. Kegiatan refleksi tersebut menggunakan waktu 20 menit. Sebelum mengakhiri pertemuan, siswa diberi tugas rumah untuk mengerjakan soal-soal latihan tentang penjumlahan bersusun.

c. Pengamatan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa hubungan antara siswa dan guru berjalan dengan baik, siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa sudah dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Serta siswa dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan penjelasan dengan menggunakan metode drill, semua siswa memperhatikan pembelajaran dari guru, siswa serius terhadap materi penjumlahan bersusun. Siswa sudah dapat memikirkan betapa terbatasnya alokasi waktu yang tersedia sehingga waktu dimanfaatkan siswa sebaik mungkin. Pada saat melakukan pengamatan, semua siswa telah siap, baik kesiapan siswa terhadap buku catatan, alat tulis, dan alat peraga. Pada saat guru memberikan pelajaran tentang penjumlahan bersusun. Mereka memperhatikan apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran matematika tentang penjumlahan bersusun. Pada saat mendengarkan penjelasan dari guru, semua siswa melakukannya dengan segera mengerjakan latihan-latihan, sehingga waktu yang digunakan sangat efektif. Siswa juga aktif dalam bertanya, memberikan komentar terhadap materi yang dibahas. Hal ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa melakukan tanya jawab dalam diskusi kelas, siswa telah berani mengeluarkan pendapat di hadapan teman-temannya.

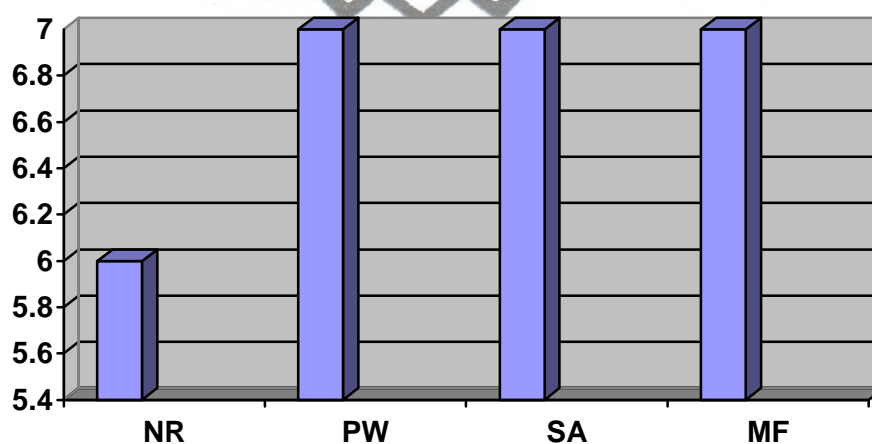
Dari hasil diskusi antara kepala sekolah dengan guru kolaborasi, peran guru untuk membangkitkan semangat siswa sudah baik. Guru dapat

mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Selama mendampingi siswa belajar, guru menggunakan metode drill sesuai dengan skenario pembelajaran Matematika tentang penjumlahan, karena guru kelas sudah mulai terbiasa bahwa segala sesuatunya melibatkan siswa dalam interaksi pembelajaran Matematika tentang penjumlahan bersusun.

Hasil belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun pada Siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun Siswa Kelas III C SLB-BC YPASP Wonorejo, Gondangrejo Karanganyar pada Siklus II.

No	Kode Siswa	Nilai		Jumlah
		Pertemuan I	Pertemuan II	Rata-rata
1	NR	6	6	6
2	PW	7	7	7
3	SA	7	7	7
4	MF	7	7	7
Jumlah				27



Grafik 3. Hasil Belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun Siswa Kelas III C SLB-BC YPASP Wonorejo, Gondangrejo Karanganyar pada Siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa siswa telah memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk menindaklanjutinya, pembelajaran pada siklus berikutnya perlu ditekankan pada siswa pentingnya pemanfaatan waktu, serta pemahaman tentang penjumlahan bersusun.

Siswa telah bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran meningkatkan hasil belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun dan seringkali tanya jawab dilakukan antara siswa dengan siswa dan bertanya pada guru menjadikan siswa semakin paham akan pentingnya penggunaan metode drill untuk meningkatkan hasil belajar Matematika sehingga siswa yang menghadapi kesulitan tentang materi dan membahasnya dapat teratasi. Pada pembelajaran pada siklus II siswa telah mempersiapkan diri dan memperhatikan guru dalam penggunaan metode drill dalam penjumlahan bersusun.

Keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru semakin meningkat. Siswa bersemangat sehingga penggunaan metode drill dalam pembelajaran Matematika yang dilaksanakan guru bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika. Siswa terus dibimbing dan diarahkan dan interaksi dengan siswa semakin sering sehingga pembelajaran semakin terarah.

B. Hasil Penelitian

Hasil belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun pada siklus I menunjukkan bahwa 1 siswa mendapat nilai kurang dari 6 yang dinyatakan belum tuntas belajar Matematika. Sedangkan 3 siswa mendapat nilai 6 yang dinyatakan telah tuntas Belajar Matematika tentang penjumlahan. Nilai rata-rata kelas 5,75. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran Matematika tentang penjumlahan bersusun melalui penggunaan metode drill pada siklus I belum berjalan maksimal dan perlu perbaikan karena masih siswa yang mendapat nilai dibawah Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 6.

Dari hasil tindakan siklus I yang belum tuntas baik secara individu maupun secara klasikal, maka masih perlu diadakan perbaikan pembelajaran Matematika tentang penjumlahan bersusun dari guru kelas. Guru berusaha meningkatkan aktivitas mengajar dengan melakukan perbaikan terhadap indikator yang masih kurang sehingga diharapkan pada siklus II aktivitas guru dalam proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik.

Dari hasil pengamatan pada siklus II, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran Matematika tentang penjumlahan bersusun dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran Matematika tentang penjumlahan bersusun melalui metode drill telah menunjukkan aktivitas yang diharapkan, guru telah mendalami penggunaan metode drill, dengan penekanan tersebut terdapat peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran Matematika tentang penjumlahan bersusun. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Matematika tentang penjumlahan bersusun dalam Siklus II sudah sesuai yang diharapkan, karena rata-rata aktivitas belajar siswa telah mencapai ketuntasan aktivitas, guru terus memotivasi belajar siswa dengan menjelaskan keuntungan dan kelebihan pembelajaran Matematika tentang penjumlahan bersusun melalui metode drill.

Hasil belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun pada siklus II, menunjukkan seluruh siswa mendapat nilai di atas 6, yang dinyatakan telah tuntas belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun. Nilai rata-rata kelas 6,75.. Ketuntasan secara klasikal sebesar 100% yang dinyatakan telah tuntas belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran Matematika tentang penjumlahan bersusun melalui metode drill pada siklus II telah berjalan maksimal.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam perkembangannya mengalami hambatan, dari berbagai macam hambatan

yang di alami oleh anak Tunagrahita di antaranya hambatan dalam mata pelajaran matematika.

Salah satu usaha untuk mengatasi kesulitan dalam penjumlahan baik bersusun maupun mendatar adalah dengan memberikan suatu metode pembelajaran. Metode yang digunakan penulis adalah metode drill yaitu dengan berulang-ulang mengerjakan latihan-latihan anak dapat mengerjakan soal dengan baik.

Penggunaan metode drill dalam pembelajaran Matematika untuk meningkatkan prestasi belajarnya anak kelas III SLB - BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar sangat cocok, karena dengan menggunakan metode drill ini tidak kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika baik penjumlahan bersusun maupun mendatar. Metode drill sangat efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika, maka penggunaan metode drill ini telah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga diharapkan tugas yang diberikan tidak akan membebani atau bahkan terlalu mudah bagi siswa. Siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata, akan diberikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bima Walgito (1986: 124) bahwa bahan atau materi yang dipelajari anak sangat berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar. Anak yang mempelajari pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai rendah.

Setelah waktu yang ditetapkan untuk melaksanakan tugas habis, selesai atau tidak selesai semua anak harus melaporkan hasilnya di depan kelas satu persatu untuk mendapatkan feed back atau umpan balik dari teman-temannya. Dengan cara seperti ini memungkinkan terciptanya situasi yang lebih menyenangkan, dimana anak tidak hanya mengerjakan tugas tapi juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya di depan kelas, sehingga bisa meningkatkan kesadaran dan kesenangan anak dalam mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarinah (1991: 100-101) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah situasi, dimana faktor ini sangat berkaitan dengan metode penyampaian. Suatu metode mungkin tepat untuk situasi

itu, namun tidak cocok untuk situasi lain. Situasi ini harus dibuat sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar mengajar yang efektif.

Salah satu kelebihan penggunaan metode drill dalam mata pelajaran Matematika adalah membantu siswa dalam kegiatan mengerjakan soal-soal dengan penggunaan metode drill yang telah diberikan oleh Guru, sehingga siswa merasa senang menyelesaikan soal-soal khususnya penjumlahan bersusun maupun mendatar.

Sedangkan kelemahannya yaitu ada kecenderungan bahwa siswa yang menggunakan metode drill tidak mau menggunakan metode yang lain misalnya tanya kepada temannya.

Berdasarkan data awal hasil belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun, diketahui nilai rata-rata sebesar 5, terdapat 3 siswa nilai kurang dari 6 dan 1 siswa mendapat nilai 6. Ketuntasan secara klasikal sebesar 25%. Berdasarkan data tersebut, rata-rata kelas belum mencapai batas tuntas yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, diketahui rata-rata hasil belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun sebesar 5,75, sebanyak 3 siswa mendapat nilai 6 (tuntas belajarnya) dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas, karena nilainya masih di bawah 6. Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 75%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, diketahui rata-rata hasil belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun sebesar 6,75, seluruh siswa siswa mendapat nilai 6 atau lebih (tuntas belajarnya). Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 100%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal telah mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, dengan upaya-upaya perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran Matematika tentang penjumlahan bersusun melalui penggunaan metode drill, hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari naiknya persentase hasil tes yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk menindaklanjutinya, pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan pada siswa pentingnya pemanfaatan waktu.

Kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran meningkatkan hasil belajar Matematika dan jaranganya tanya jawab dilakukan antara siswa dengan siswa dan bertanya pada guru disebabkan oleh kekurangpahaman siswa akan pentingnya penggunaan metode drill untuk meningkatkan hasil belajar Matematika tentang penjumlahan bersusun sehingga masih terdapat siswa yang menghadapi kesulitan ketika mengerjakan soal-soal Matematika terutama penjumlahan bersusun. Oleh sebab itu, pada pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan kepada siswa agar lebih mempersiapkan diri dan memperhatikan penggunaan metode drill yang diterapkan Guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sebagaimana yang telah diurikan dalam bab IV tentang pelaksanaan penelitian dan pembahasan bahwa tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode drill yang dilakukan oleh peneliti mulai siklus I maupun siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Matematika tentang penjumlahan bersusun bagi siswa kelas III C SLB – BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar pada tahun pelajaran 2008/2009.

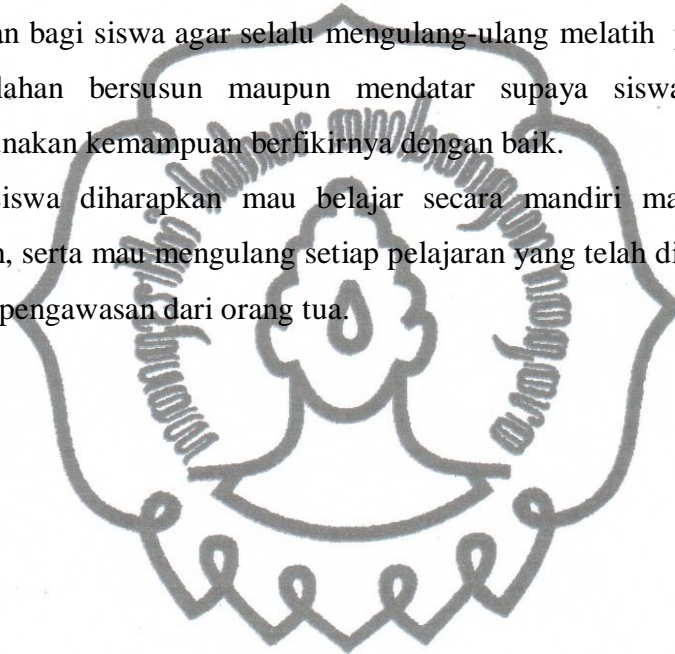
Dengan demikian berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode drill dapat meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran Matematika siswa kelas 3 C SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar tahun 2008/2009.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

commit to user

1. Bagi sekolah, Perlu adanya penggunaan metode yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran.
2. Bagi Guru, Pentingnya penggunaan metode drill dalam pembelajaran mata pelajaran Matematika untuk meningkatkan prestasi belajar serta mengembangkan latihan-latihan lain secara berulang-ulang yang dapat menunjang tercapainya peningkatan prestasi belajar bagi SLB-BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar.
3. Bagi orang tua di rumah sebaiknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan bagi siswa agar selalu mengulang-ulang melatih penjumlahan baik penjumlahan bersusun maupun mendatar supaya siswa tersebut dapat menggunakan kemampuan berfikirnya dengan baik.
4. Bagi siswa diharapkan mau belajar secara mandiri maupun terbimbing di rumah, serta mau mengulang setiap pelajaran yang telah diajarkan oleh guru dengan pengawasan dari orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Walgito, 1986. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Gajahmada.
- Crow and Crow, 1989. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Nurcahyo.
- Depdiknas. 1993. Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Dasar.. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Jakarta.
- 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta
- 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika. SDLB* Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Durwoto, 1998. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Heribertus Sutopo, 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. UNS
- Moedjiono, 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Amin. 1995. *Orthopedagogik Anak Tuna Grahita*. Bandung. Depdikbud.
- .Muhibin Syah, 2003. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdulrahman, 1997. *Mengelola Siswa Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusbang Kurrandik.
- Munzayanah. 2000. *Tuna Grahita*. Surakarta. FKIP.
- Nasution, 1986. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar Matematika*, Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Poerwodarminto. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sadjidan. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta.
- Sarwiji Suwandi dan Madyo Eko Susilo. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, Rayon 13 Surakarta.

Sudarinah & Maryana, 1991. *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar*. Surakarta, UNS Pres.

Sumadi Suryabrata, 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Suryobroto.B. 1985 *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Amarta.

Sunardi. 1998. *Menangani Kesulitan Belajar Membaca*. Jakarta: Depdikbud.

Tjutju Sutjihati Somantri. 1993. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta Depdikbud

Tombakan Runtukahu, 1994. *Pengajaran Matematika bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Winkel . WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

Zainal Arifin, 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Siklus I

Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : D3 C/II
Alokasi Waktu : 3 x 35 menit (1 x pertemuan)

I. Standar Kompetensi :

3. Melakukan perhitungnan sampai 100.

II. Kompetensi Dasar :

3.2. Melakukan penjumlahan bersusun ke bawah teknik 1 kali menyimpan.

III. Indikator :

3.2.1. Melakukan penjumlahan susun kebawah dengan teknik 1 kali menyimpan.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat melakukan penjumlahan susun kebawah dengan teknik 1 kali menyusun.

V. Materi Ajar :

1. Penjumlahan susun kebawah dengan teknik 1 kali menyimpan.

VI. Metode Pembelajaran :

1. Ceramah.
2. Tanya jawab.
3. Peragaan.
4. Drill

VII. Langkah-langkah Pembelajaran :

A. Kegiatan Awal :

1. Mengkondisikan kelas: berdoa, absensi, mempersiapkan bahan ajar.
2. Apersepsi: Mengingat pelajaran yang lalu tentang penjumlahan bersusun ke bawah memakai teknik menyimpan dengan cara mengulang-ulang.

B. Kegiatan Inti :

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang penjumlahan susun ke bawah dengan teknik 1 kali menyimpan.
2. Melakukan Tanya jawab tentang penjumlahan susun ke bawah dengan teknik 1 kali menyimpan.
3. Latihan mengerjakan soal-soal di lembar kerja tentang penjumlahan bersusun 1 kali menyimpan.

C. Kegiatan Akhir :

Pos tes :

Siswa mengerjakan soal tes tertulis penjumlahan susun ke bawah dengan 1 kali menyimpan.

VIII. Alat dan Sumber :

Alat : Berupa batangan korek api.

Sumber : Buku Murid Berhitung untuk SDLB, Tunagrahita Ringan Kelas III. Jilid 3.b.

IX. Penilaian :

- Teknik tes :

Tes tertulis.

- Bentuk tes :

Obyektif tes.

**SOAL SEBELUM DAN SESUDAH PEMBELAJARAN PADA
SIKLUS I DAN SIKLUS II**

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

SOAL :

1. 3 4

$$\begin{array}{r} \underline{6} + \\ \text{.....} \end{array}$$

6. 3 6

$$\begin{array}{r} \underline{5} + \\ \text{.....} \end{array}$$

2. 2 8

$$\begin{array}{r} \underline{6} + \\ \text{.....} \end{array}$$

7. 4 1

$$\begin{array}{r} \underline{3} + \\ \text{.....} \end{array}$$

3. 2 9

$$\begin{array}{r} \underline{4} + \\ \text{.....} \end{array}$$

8. 3 3

$$\begin{array}{r} \underline{7} + \\ \text{.....} \end{array}$$

4. 2 4

$$\begin{array}{r} \underline{7} + \\ \text{.....} \end{array}$$

9. 3 4

$$\begin{array}{r} \underline{8} + \\ \text{.....} \end{array}$$

5. 3 8

$$\begin{array}{r} \underline{2} + \\ \text{.....} \end{array}$$

10. 2 7

$$\begin{array}{r} \underline{8} + \\ \text{.....} \end{array}$$

Karanganyar,
Guru Kelas D III C

commit to user
Pardiyono

NIP. 131287226

KUNCI JAWABAN
SOAL SIKLUS I

1. 40
2. 34
3. 33
4. 31
5. 40

6. 41
7. 44
8. 40
9. 42
10. 35



INTRUMEN PENGAMATAN

Nama : PARDIYONO
 No MHS : X 5107575
 Program/Jur : PKh/IP/FKIP
 Tempat Penelitian : SLB -BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar
 Mata Pelajaran : Matematika
 Kelas : D III C

Pelaksanaan :
 Hari/Tanggal :

Berilah tanda cek klis (V) Ya atau Tidak pada pernyataan pengamatan dibawah ini!

ASPEK/KEMAMPUAN YANG DIAMATI	PENGAMATAN	
	Ya	Tidak
A RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) <ol style="list-style-type: none"> 1. Perumusan tujuan pembelajaran 2. Pengorganisasian Materi Pembelajaran 3. Penentuan Media (Alat Bantu) mengajar 4. Penentuan Sumber belajar 5. Susunan langkah-langkah mengajar 6. Penetapan alokasi waktu belajar mengajar 7. Pilihan cara-cara pengorganisasian siswa, agar berpartisipasi aktif dalam KBM 8. Penentuan jeis dan prosedur penilaian 9. Pembuatan alat penilaian 10. Penggunaan bahasa tulis 		
B. PROSEDUR PEMBELAJARAN <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelola tugas rutin kelas 2. Menggunakan alat bantu rutin kelas 3. Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien 4. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran dalam urutan logis 5. Menggunakan respon dan pertanyaan siswa dalam Kelas 		

<ol style="list-style-type: none"> 6. Menggunakan ekspresi lisan atau tertulis yang dapat Ditangkap siswa 7. Mengimplementasikan kegiatan belajar dalam urutan Yang logis 8. Mendemonstrasikan kemampuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode 9. Mendemonstrasikan penguasaan bahan pembelajaran 10. Menggunakan Prosedur yang melibatkan siswa pada awal pembelajaran 11. Memelihara Ketertiban siswa dalam pembelajaran 12. Melaksanakan penilaian akhir pada akhir pembelajaran 13. Membuat rangkuman materi pelajaran 14. Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran 15. Menggunakan bahasa lisan <p>C. HUBUNGAN ANTAR PRIBADI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri 2. Membantu siswa agar mampu mengambil keputusan yang sesuai bagi dirinya yang diperlukan 3. Menunjukkan sikap ramah, penuh perhatian dan sabar kepada siswa maupun orang lain 4. Menampilkan kegairahan dengan apa yang diajarkan dan cara mengajarkannya 5. Mengembangkan hubungan antar prbadi yang sehat dan serasi <p>D. KEGIATAN BELAJAR SISWA</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan penjelasan guru 2. Menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap guru. 3. Menggunakan alokasi waktu yang ditentukan. 4. Mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. 5. Mengerjakan dengan penuh tanggungjawab. 		
---	--	--

Petugas/pengamat
(teman mitra)

commit to Mukarto. S.Pd
NIP. 19571002199501 1001

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Siklus II

Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : D3 C/II
Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1 x pertemuan)

I. Standar Kompetensi :

3. Melakukan perhitungnan sampai 100.

II. Kompetensi Dasar :

3.2. Melakukan penjumlahan bersusun ke bawah teknik 1 kali menyimpan.

IV. Indikator :

3.2.1. Melakukan penjumlahan susun kebawah dengan teknik 1 kali menyimpan.

IV. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat menyebutkan bilangan 1 sampai 50.
2. Siswa dapat melakukan penjumlahan susun kebawah dengan teknik 1 kali menyusun.

V. Materi Ajar :

- Penjumlahan susun kebawah dengan teknik 1 kali menyimpan.

VI. Metode Pembelajaran :

1. Ceramah.
2. Tanya jawab.
3. Peragaan.
4. Drill

VII. Langkah-langkah Pembelajaran :

A. Kegiatan Awal :

1. Mengkondisikan kelas: berdoa, absensi, mempersiapkan bahan ajar.
2. Apersepsi: Mengingat pelajaran yang lalu pada siklus I tentang penjumlahan bersusun ke bawah memakai teknik menyimpan dengan cara mengulang-ulang. *commit to user*

B. Kegiatan Inti :

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang penjumlahan susun ke bawah dengan teknik 1 kali menyimpan.
2. Melakukan Tanya jawab tentang penjumlahan susun ke bawah dengan teknik 1 kali menyimpan.
3. Latihan mengerjakan soal-soal di lembar kerja tentang penjumlahan bersusun 1 kali menyimpan.

C. Kegiatan Akhir :

Pos tes :

Siswa mengerjakan soal tes tertulis penjumlahan susun ke bawah dengan 1 kali menyimpan.

VIII. Alat dan Sumber :

Alat : Berupa batangan korek api.

Sumber : Buku Murid Berhitung untuk SDLB, Tunagrahita Ringan Kelas III. Jilid 3.b.

IX. Penilaian :

- Teknik tes :
Tes tertulis.
- Bentuk tes :
Obyektif tes.

**SOAL SEBELUM DAN SESUDAH PEMBELAJARAN PADA
SIKLUS I DAN SIKLUS II**

Kerjakan soal-soal di bawah ini!

SOAL :

1. 3 4

$$\begin{array}{r} \underline{6} + \\ \text{.....} \end{array}$$

6. 3 6

$$\begin{array}{r} \underline{5} + \\ \text{.....} \end{array}$$

2. 2 8

$$\begin{array}{r} \underline{6} + \\ \text{.....} \end{array}$$

7. 4 1

$$\begin{array}{r} \underline{3} + \\ \text{.....} \end{array}$$

3. 2 9

$$\begin{array}{r} \underline{4} + \\ \text{.....} \end{array}$$

8. 3 3

$$\begin{array}{r} \underline{7} + \\ \text{.....} \end{array}$$

4. 2 4

$$\begin{array}{r} \underline{7} + \\ \text{.....} \end{array}$$

9. 3 4

$$\begin{array}{r} \underline{8} + \\ \text{.....} \end{array}$$

5. 3 8

$$\begin{array}{r} \underline{2} + \\ \text{.....} \end{array}$$

10. 2 7

$$\begin{array}{r} \underline{8} + \\ \text{.....} \end{array}$$

Karanganyar,
Guru Kelas D III C

commit to Pardiyo
NIP. 131287226



KUNCI JAWABAN
SOAL SIKLUS II

1. 40
2. 34
3. 33
4. 31
5. 40

6. 41
7. 44
8. 40
9. 42
10. 35



INTRUMEN PENGAMATAN (Siklus II)

Nama : PARDIYONO
 No MHS : X 5107575
 Program/Jur : PKh/IP/FKIP
 Tempat Penelitian : SLB -BC YPASP Wonorejo Gondangrejo Karanganyar
 Mata Pelajaran : Matematika
 Kelas : D III C

Pelaksanaan :
 Hari/Tanggal :

Berilah tanda cek klis (V) Ya atau Tidak pada pernyataan pengamatan dibawah ini!

ASPEK/KEMAMPUAN YANG DIAMATI	PENGAMATAN	
	Ya	Tidak
A RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) <ol style="list-style-type: none"> 1. Perumusan tujuan pembelajaran 2. Pengorganisasian Materi Pembelajaran 3. Penentuan Media (Alat Bantu) mengajar 4. Penentuan Sumber belajar 5. Susunan langkah-langkah mengajar 6. Penetapan alokasi waktu belajar mengajar 7. Pilihan cara-cara pengorganisasian siswa, agar berpartisipasi aktif dalam KBM 8. Penentuan jenis dan prosedur penilaian 9. Pembuatan alat penilaian 10. Penggunaan bahasa tulis 		
B. PROSEDUR PEMBELAJARAN <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelola tugas rutin kelas 2. Menggunakan alat bantu rutin kelas 3. Menggunakan waktu pembelajaran secara efisien 4. Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran dalam urutan logis 5. Menggunakan respon dan pertanyaan siswa dalam Kelas 		

6. Menggunakan ekspresi lisan atau tertulis yang dapat Ditangkap siswa 7. Mengimplementasikan kegiatan belajar dalam urutan Yang logis 8. Mendemonstrasikan kemampuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode 9. Mendemonstrasikan penguasaan bahan pembelajaran 10. Menggunakan Prosedur yang melibatkan siswa pada awal pembelajaran 11. Memelihara Ketertiban siswa dalam pembelajaran 12. Melaksanakan penilaian akhir pada akhir pembelajaran 13. Membuat rangkuman materi pelajaran 14. Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran 15. Menggunakan bahasa lisan C. HUBUNGAN ANTAR PRIBADI 1. Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri 2. Membantu siswa agar mampu mengambil keputusan yang sesuai bagi dirinya yang diperlukan 3. Menunjukkan sikap ramah, penuh perhatian dan sabar kepada siswa maupun orang lain 4. Menampilkan kegairahan dengan apa yang diajarkan dan cara mengajarkannya 5. Mengembangkan hubungan antar prbadi yang sehat dan serasi D. KEGIATAN BELAJAR SISWA 1. Memperhatikan penjelasan guru 2. Menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap guru. 3. Menggunakan alokasi waktu yang ditentukan. 4. Mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. 5. Mengerjakan dengan penuh tanggungjawab.		
---	--	--

Petugas/pengamat
(teman mitra)